

## Pengaruh Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kelompok Beresiko Berbasis Pendekatan Komunitas Seropositif Resilien (KSR) Di Puskesmas Daluh Tanjung Morawa

Nurhamida Fithri<sup>1</sup>, Yuni Vivi Santri P<sup>2</sup>, Nona Try Agista<sup>3</sup>

Universitas Senior Medan

[pitipitinez@gmail.com](mailto:pitipitinez@gmail.com) (1), [yunivivipurba88@gmail.com](mailto:yunivivipurba88@gmail.com) (2), [nonatryagista99525@gmail.com](mailto:nonatryagista99525@gmail.com) (3)

### ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok berisiko. Edukasi pencegahan HIV/AIDS merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pencegahan penularan HIV. Pendekatan komunitas seropositif resilien dipandang mampu memperkuat efektivitas edukasi melalui dukungan sosial dan pengurangan stigma dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap kelompok berisiko berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan one group pretest–posttest. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden kelompok berisiko yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 26,7% pada pretest menjadi 66,7% pada posttest. Selain itu, sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS meningkat dari 36,7% sebelum edukasi menjadi 73,3% setelah edukasi. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest pengetahuan dan sikap responden ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kelompok berisiko. Pendekatan ini direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang efektif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

**Kata kunci:** Edukasi, HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap, Komunitas Seropositif Resilien

### ABSTRACT

HIV/AIDS remains a significant public health problem, particularly among high-risk groups. HIV/AIDS prevention education is an important strategy to improve knowledge and foster positive attitudes toward HIV prevention. The resilient seropositive community approach is considered effective in strengthening educational interventions through social support and stigma reduction within communities. This study aimed to examine the effect of HIV/AIDS prevention education on the knowledge and attitudes of high-risk groups based on a resilient seropositive community approach. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 30 high-risk individuals selected using purposive sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires administered before and after the educational intervention. Data analysis was conducted using univariate and bivariate statistical tests. The results showed that the proportion of respondents with good knowledge increased from 26.7% at pretest to 66.7% at posttest. In addition, positive attitudes toward HIV/AIDS prevention increased from 36.7% before the intervention to 73.3% after the intervention. Statistical analysis indicated a significant difference between pretest and posttest scores of knowledge and attitudes ( $p < 0.05$ ). In conclusion, HIV/AIDS prevention education based on a resilient seropositive community approach has a significant effect on improving knowledge and attitudes among high-risk groups. This approach is recommended as an effective educational strategy for HIV/AIDS prevention programs.

**Keywords :** Education, HIV/AIDS, Knowledge, Attitude, Resilient Seropositive Community

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu dan masyarakat. Meskipun perkembangan terapi antiretroviral telah meningkatkan angka harapan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA), jumlah kasus baru HIV masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, khususnya pada kelompok berisiko. Data global menunjukkan bahwa penularan HIV sebagian besar terjadi melalui hubungan seksual berisiko serta rendahnya penerapan perilaku pencegahan yang efektif (UNAIDS, 2023; World Health Organization [WHO], 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengendalian HIV/AIDS tidak hanya bergantung pada aspek pengobatan, tetapi juga memerlukan penguatan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan. Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada kelompok usia produktif. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas kasus HIV ditemukan pada kelompok usia 20–39 tahun, dengan faktor risiko utama berupa hubungan seksual tidak aman dan rendahnya penggunaan metode pencegahan yang konsisten (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Tingginya kasus pada kelompok usia produktif tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan kesehatan masyarakat. Selain faktor perilaku berisiko, rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS masih menjadi tantangan utama. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan HIV berkontribusi terhadap rendahnya adopsi perilaku pencegahan, seperti penggunaan kondom dan pemeriksaan HIV secara rutin (Yaya et al., 2020; WHO, 2022). Di sisi lain, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA masih banyak ditemukan di masyarakat dan fasilitas layanan kesehatan, sehingga menghambat individu untuk mengakses informasi, layanan pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS secara optimal (Nyblade et al., 2020; Rao et al., 2021). Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi kunci dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Edukasi yang diberikan secara sistematis, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik sasaran terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta memperkuat kesiapan individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan HIV/AIDS (Glanz et al., 2021). Selain itu, peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi berperan penting dalam membantu individu memahami risiko penularan HIV, mengambil keputusan kesehatan yang tepat, serta memanfaatkan layanan kesehatan secara lebih efektif (Nutbeam & Lloyd, 2021). Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan individu dan kelompok dalam pengendalian HIV/AIDS. Pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang semakin relevan dalam pelaksanaan edukasi pencegahan HIV/AIDS, khususnya pada kelompok berisiko. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi kesehatan, sehingga intervensi yang dilakukan lebih kontekstual dan berkelanjutan. WHO (2022) dan UNAIDS (2023) merekomendasikan keterlibatan komunitas sebagai elemen penting dalam program pencegahan HIV/AIDS untuk meningkatkan efektivitas intervensi serta mengurangi stigma dan diskriminasi. Konsep komunitas seropositif resilien menekankan kemampuan individu dan kelompok untuk beradaptasi terhadap risiko kesehatan, memperkuat kapasitas diri, serta membangun dukungan sosial yang positif dalam komunitas. Pendekatan ini memandang ODHA dan kelompok berisiko bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang

memiliki potensi untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS (Campbell et al., 2020; Skovdal & Daniel, 2020).

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kelompok berisiko tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan kelompok berisiko tentang pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien?
3. Bagaimana sikap kelompok berisiko terhadap pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien?
4. Bagaimana sikap kelompok berisiko terhadap pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien?
5. Apakah terdapat pengaruh edukasi pencegahan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan kelompok berisiko berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien?
6. Apakah terdapat pengaruh edukasi pencegahan HIV/AIDS terhadap perubahan sikap kelompok berisiko berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien?

## **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis pengaruh edukasi pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap kelompok berisiko berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa dan peneliti di bidang kesehatan masyarakat, kebidanan, dan kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan edukasi kesehatan, perilaku pencegahan HIV/AIDS, dan penguatan komunitas resilien.

# **II. METODE PENELITIAN**

## **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Daluh Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang yang memiliki kelompok berisiko terhadap penularan HIV/AIDS. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan adanya kelompok sasaran yang relevan serta dukungan dari pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni s/d Oktober 2025, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi pencegahan HIV/AIDS, serta pengumpulan data pretest dan posttest.

## **Rancangan Penelitian atau Model**

Penelitian ini menggunakan rancangan quasi-eksperimental dengan desain one group pretest–posttest. Pada rancangan ini, responden diberikan pengukuran awal (pretest) untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS sebelum intervensi edukasi, kemudian diberikan intervensi berupa edukasi pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien, dan selanjutnya dilakukan pengukuran ulang (posttest) untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap setelah intervensi. Rancangan ini dipilih karena sesuai untuk menilai pengaruh suatu intervensi

edukasi dalam kondisi lapangan serta memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok berisiko terhadap penularan HIV/AIDS yang berada di wilayah penelitian. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- Kriteria inklusi: Individu yang termasuk dalam kelompok berisiko terhadap penularan HIV/AIDS, berusia 18–49 tahun, bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian, dapat berkomunikasi dengan baik
- Kriteria eksklusi: responden yang tidak mengikuti seluruh rangkaian edukasi dan responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian
- Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Adapun hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Tabel. 1** Distribusi Karakteristik Responden Puskesmas Daluh

| Karakteristik       | n  | (%)  |
|---------------------|----|------|
| Usia (tahun)        |    |      |
| 18–25               | 12 | 40,0 |
| 26–35               | 10 | 33,3 |
| 36–49               | 8  | 26,7 |
| Jenis Kelamin       |    |      |
| Laki-laki           | 18 | 60,0 |
| Perempuan           | 12 | 40,0 |
| Pendidikan Terakhir |    |      |
| SMP/Sederajat       | 9  | 30,0 |
| SMA/Sederajat       | 15 | 50,0 |
| Perguruan Tinggi    | 6  | 20,0 |
| Total               | 30 | 100  |

Dari Tabel. 1 dapat dilihat sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–25 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan HIV/AIDS diukur sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi.

| Pengetahuan | Pretest n (%) | Posttest n (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Baik        | 8 (26,7)      | 20 (66,7)      |
| Cukup       | 12 (40,0)     | 8 (26,7)       |
| Kurang      | 10 (33,3)     | 2 (6,6)        |
| Total       | 30 (100)      | 30 (100)       |

Dari tabel 2 dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik setelah diberikan edukasi pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien.

**Tabel 3.** Distribusi Sikap Responden Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Sebelum Dan Sesudah Edukasi.

| Sikap   | Pretest n (%) | Posttest n (%) |
|---------|---------------|----------------|
| Positif | 11 (36,7)     | 22 (73,3)      |
| Negatif | 19 (63,3)     | 8 (26,7)       |
| Total   | 30 (100)      | 30 (100)       |

Hasil pada tabel 3. menunjukkan adanya peningkatan sikap positif responden terhadap pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi.

**Tabel 4.** Pengaruh Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Responden.

| Variabel    | Mean Pretest $\pm$ SD | Mean Posttest $\pm$ SD | p-value |
|-------------|-----------------------|------------------------|---------|
| Pengetahuan | 12,4 $\pm$ 3,1        | 17,8 $\pm$ 2,6         | 0,001   |
| Sikap       | 34,6 $\pm$ 4,8        | 41,2 $\pm$ 4,1         | 0,002   |

Dari hasil uji statistik pada tabel 4. menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah edukasi pencegahan HIV/AIDS ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien (KSR) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kelompok berisiko.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Edukasi Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Kelompok Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kelompok berisiko setelah diberikan edukasi pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik pada posttest dibandingkan pretest, serta adanya perbedaan nilai rata-rata pengetahuan yang bermakna secara statistik. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa edukasi merupakan proses terencana untuk meningkatkan pengetahuan individu melalui penyampaian informasi yang sistematis dan sesuai dengan konteks sasaran. Edukasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memanfaatkan pendekatan komunitas, sehingga pesan kesehatan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh kelompo

### 2. Pengaruh Edukasi Pencegahan HIV/AIDS terhadap Sikap Kelompok Berisiko

Selain meningkatkan pengetahuan, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap responden ke arah yang lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi. Peningkatan sikap positif yang signifikan pada hasil posttest mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif responden, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Perubahan sikap ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan sikap. Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai

Fithri N, Vivi Santri P Y, Try Agista N : Pengaruh Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kelompok Berisiko Berbasis Pendekatan Komunitas Seropositif Resilien (KSR) Di Puskesmas Daluh Tanjung Morawa

faktor risiko, cara penularan, serta upaya pencegahan HIV/AIDS cenderung mengembangkan sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap perilaku pencegahan (Glanz et al., 2021).k berisiko (Nutbeam & Lloyd, 2021).

### **3. Edukasi Berbasis Komunitas Seropositif Resilien sebagai Strategi Pencegahan HIV/AIDS**

Hasil Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan komunitas seropositif resilien merupakan strategi yang relevan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, khususnya pada kelompok berisiko. Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses edukasi, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik sasaran. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan. Proses ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, pembentukan sikap positif, serta penguatan norma sosial yang mendukung perilaku pencegahan HIV/AIDS.

### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan adalah bahwa edukasi pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kelompok berisiko. Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi, yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan komunitas seropositif resilien berperan penting dalam mendukung efektivitas edukasi, karena mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, mengurangi stigma, serta memperkuat dukungan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, edukasi berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada kelompok berisiko. Edukasi pencegahan HIV/AIDS berbasis pendekatan komunitas seropositif resilien disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam program pencegahan HIV/AIDS, khususnya pada kelompok berisiko, dengan melibatkan peran aktif komunitas dan tenaga kesehatan dan juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program pencegahan HIV/AIDS yang menitikberatkan pada pendekatan edukasi berbasis komunitas dan penguatan resiliensi kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, C., Skovdal, M., Mupambireyi, Z., & Madanhire, C. (2020). Exploring how communities “respond” to HIV/AIDS: Health activism, social mobilisation and the fight against HIV/AIDS. *Global Public Health*, 15(8), 1155–1169. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1769995>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Nyblade, L., Stockton, M. A., Giger, K., Bond, V., Ekstrand, M. L., McLean, R., Wouters, E. (2020). Stigma in health facilities: Why it matters and how we can change it. *BMC Medicine*, 17(25), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1256-2>
- Rao, D., Elshafei, A., Nguyen, M., Hatzenbuehler, M.L., Frey, S., & Go, V.F. (2021). A systematic review of multi-level stigma interventions: State of the science and future directions. *BMC Medicine*, 19(41), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12916-021-01909-7>
- Skovdal, M., & Daniel, M. (2020). Resilience through participation and coping-enabling social environments: The case of HIV-affected communities. *Journal of Social Policy*, 49(3), 519–536. <https://doi.org/10.1017/S0047279419000643>
- UNAIDS. (2022). *In danger: UNAIDS global AIDS update 2022*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- UNAIDS. (2023). *Global AIDS strategy 2021–2026: End inequalities, end AIDS*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- World Health Organization. (2021). *Consolidated guidelines on HIV, viral hepatitis and STI prevention, diagnosis, treatment and care*. WHO Press.
- World Health Organization. (2022). *Global health sector strategies on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections 2022–2030*. WHO Press.
- World Health Organization. (2023). *HIV prevention, testing, treatment, service delivery and monitoring: Recommendations for a public health approach*. WHO Press.
- Yaya, S., Bishwajit, G., Danhouno, G., & Shah, V. (2020). Community-based interventions for HIV prevention among key populations: A systematic review. *BMC Public Health*, 20(154), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8258-9>

| Accepted Date     | Revised Date      | Decided Date      | Accepted to Publish |
|-------------------|-------------------|-------------------|---------------------|
| 14 September 2025 | 20 September 2025 | 26 September 2025 | Ya                  |